

PEMBINAAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI GERAKAN LISA (LIHAT SAMPAH AMBIL) DI SMPN 10 MATARAM

Rahmi, Lalu Sumardi, Muh. Zubair
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
rsrahmi@gmail.com, lalusumardi.fkip@unram.ac.id, zubairfkip8@gmail.com

Abstrak

Permasalahan sampah yang semakin memperlihatkan membutuhkan penyelesaian tidak hanya secara teknis, tetapi melalui perubahan perilaku dan pembentukan karakter masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat Gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil) dalam membentuk karakter peduli lingkungan di SMPN 10 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Gerakan LISA berjalan terstruktur melalui kegiatan rutin pagi, istirahat, dan pulang sekolah dengan mekanisme unik "sampah sebagai tiket pulang" yang menjadi ciri khas program serta melibatkan semua pihak di sekolah; (2) Gerakan LISA berdampak positif terhadap pembinaan karakter peduli lingkungan yang tercermin dari perubahan perilaku siswa, terbentuknya budaya sekolah yang peduli lingkungan, serta membaiknya kondisi fisik lingkungan sekolah; (3) Faktor pendukung meliputi komitmen warga sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dukungan eksternal, peran aktif OSIS dan tim bank sampah, serta sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah keragaman latar belakang siswa, kendala teknis pemilahan sampah, keterbatasan waktu pembentukan karakter, dan faktor internal siswa seperti rasa malas.

Kata kunci: Karakter, Peduli Lingkungan, Gerakan LISA

Abstract

The increasingly concerning waste problem requires solutions not only technically, but through behavioral changes and the development of environmentally conscious community characters. This study aims to describe the implementation, impacts, and supporting and inhibiting factors of the LISA Movement (See Trash Pick Up) in developing environmentally conscious characters at SMPN 10 Mataram. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through semi-structured interviews, passive participant observation, and documentation. Data validity was tested by triangulation of sources, techniques, and time. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model which includes data condensation, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that: (1) The implementation of the LISA Movement is structured through routine morning activities, breaks, and after school with a unique mechanism of "trash as a return ticket" which is the program's hallmark and involves all parties in the school; (2) The LISA Movement has a positive impact on the development of environmentally conscious characters as reflected in changes in student behavior, the formation of an environmentally conscious school culture, and improvements in the physical condition of the school environment; (3) Supporting factors include the commitment of the school community, the leadership of the principal, external support, the active role of the OSIS and the waste bank team, and adequate infrastructure, while the inhibiting factors are the diversity of student backgrounds, technical constraints on waste sorting, limited time for character development, and internal student factors such as laziness.

Keywords: Character, Environmental Care, LISA Movement

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi tantangan global yang serius. Setiap tahun, penduduk dunia menghasilkan 2,01 miliar ton sampah, dan angka ini diprediksi terus meningkat sementara kemampuan alam untuk menguraikannya sangat terbatas

(Tuhumury, Laurens, & Tuanaya, 2024). Permasalahan sampah di Indonesia memerlukan penanganan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku dan pembentukan karakter masyarakat. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 37.311.750,55 ton/tahun. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 32,2% atau 12.014.479,91 ton/tahun yang terkelola dengan baik, sementara 67,8% atau 25.297.270,65 ton/tahun masih belum terkelola secara optimal. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sendiri menghasilkan 471.542,19 ton/tahun sampah, dan Kota Mataram sebagai ibu kota provinsi memproduksi sampah hingga 263,98 ton per hari (Muahiddah dkk., 2023). Dampak dari buruknya pengelolaan sampah terlihat nyata, seperti bencana banjir yang melanda Kota Mataram pada 6 Juli 2025 akibat luapan sungai yang tersumbat sampah. Genangan air memasuki pekarangan rumah warga dan sampah berserakan di sepanjang jalan, berdampak pada aktivitas manusia dan menimbulkan kerugian materil.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis. Sentuhan pendidikan adalah kunci untuk membangun kesadaran lingkungan dan menggerakkan sistem pengelolaan sampah secara efektif (Silvia & Tirtoni, 2023). Sekolah tidak hanya bertugas mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga menjadi wadah utama penanaman nilai-nilai karakter, termasuk karakter peduli lingkungan. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Pasal 67 mengamanatkan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup. Amanat ini menegaskan bahwa kesadaran menjaga lingkungan seharusnya menjadi bagian dari setiap individu. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan masih banyak dijumpai. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis. Sekolah tidak hanya bertugas mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga membina karakter peserta didik, termasuk karakter peduli lingkungan.

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Alqadri, Kurniawansyah, dan Fauzan (2021) bahwa karakter dapat dipahami sebagai kumpulan sifat dan pola perilaku yang tertanam dalam diri seorang individu, yang kemudian memengaruhi cara ia berpikir, bersikap, dan bertindak dalam keseharian. Lebih lanjut, Baswedan (Fakhrunnisak dkk., 2023) membagi karakter menjadi dua ranah, yaitu karakter kinerja yang mencakup sifat seperti bekerja keras, tangguh, ulet, dan rajin, serta karakter moral yang meliputi sikap mandiri, jujur, bertakwa, serta sopan santun. Dalam konteks gerakan LISA, kedua ranah karakter ini terintegrasi secara sinergis, di mana program ini tidak hanya menanamkan karakter moral berupa kepedulian lingkungan, tetapi juga melatih karakter kinerja seperti kedisiplinan, ketekunan, dan konsistensi.

SMPN 10 Mataram hadir sebagai salah satu sekolah yang menyadari pentingnya peran tersebut. Melihat mirisnya permasalahan sampah di Kota Mataram dan masih banyaknya sampah di area sekolah meskipun tempat sampah telah tersedia, SMPN 10 Mataram menggagas sebuah gerakan inovatif yang diberi nama LISA (Lihat Sampah Ambil) sejak tahun 2023. Gerakan ini menitikberatkan pada kepedulian spontan dan tanggung jawab personal setiap warga sekolah untuk mengambil sampah yang dilihatnya, kapan pun dan di mana pun, tanpa menunggu perintah. Keunikan gerakan ini terletak pada mekanisme "sampah sebagai tiket pulang", yang mewajibkan siswa membawa sampah sebagai syarat meninggalkan sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, gerakan LISA merupakan inovasi lokal yang belum banyak diteliti secara akademis. Kedua, mekanisme "sampah sebagai tiket pulang" menawarkan pendekatan berbeda dalam pembinaan karakter melalui penguatan langsung (reinforcement). Ketiga, penelitian ini dapat menjadi model best practice bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tergerak untuk mengkaji lebih dalam terkait masalah tersebut melalui penelitian berjudul "Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan melalui Gerakan LISA di SMPN 10 Mataram".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks naturalnya, yaitu implementasi, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat program LISA dalam membina karakter peduli lingkungan di SMPN 10 Mataram. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini memiliki batasan konteks yang spesifik pada permasalahan dan lokasi penelitian terkait program LISA di SMPN 10 Mataram (Bondan & Biklen dalam Sumardi, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Mataram yang berlokasi di Jalan Adi Sucipto No.7, Dayan Peken, Kec. Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 (Februari-Maret 2026). Subjek dan informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi Kepala Sekolah, Tim Gerakan LISA (Ketua dan Bidang Edukasi dan Pembiasaan), serta siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan LISA.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu wawancara semi-terstruktur observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman & Saldana, (2014) yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil) di SMP Negeri 10 Mataram

Pelaksanaan Gerakan LISA di SMP Negeri 10 Mataram menunjukkan sistem yang terstruktur dan terintegrasi dalam aktivitas keseharian sekolah. Program ini tidak bersifat seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas yang membina kebiasaan siswa melalui mekanisme yang jelas, inovasi program, serta pembagian peran antarwarga sekolah.

a. Mekanisme Pelaksanaan Gerakan LISA

Mekanisme pelaksanaan gerakan LISA berlangsung melalui beberapa tahapan terstruktur. Tahap awal dimulai dengan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah mengenai tujuan dan mekanisme gerakan. Selanjutnya, pihak sekolah membentuk tim khusus bernama GERLISA melalui penerbitan Surat Keputusan resmi. Adanya Surat Keputusan resmi menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki landasan hukum formal di tingkat sekolah, yang memberikan legitimasi dan kepastian hukum bagi pelaksanaan kegiatan (Maisaro, Wiyono, & Arifin, 2018).

Pelaksanaan harian gerakan LISA mencakup empat kegiatan utama: (1) pagi hari sebelum pelajaran, seluruh warga sekolah melaksanakan gerakan pungut sampah;

(2) saat jam istirahat, siswa diingatkan membuang bungkus makanan pada tempatnya; (3) wali kelas melakukan pemeriksaan kebersihan ruang kelas; (4) saat pulang sekolah, siswa diwajibkan membawa "tiket pulang" berupa sampah. Mekanisme ini sesuai dengan strategi pembinaan karakter yang dikemukakan oleh Surya (Efendi, Barkara, & Fitria, 2020), yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemberian keteladanan, dan penciptaan kondisi lingkungan. Gerakan LISA mengintegrasikan keempat strategi tersebut secara serentak. Konsistensi pelaksanaan harian merupakan faktor kunci, karena internalisasi nilai-nilai karakter terbentuk melalui pembiasaan, yaitu proses pengulangan kegiatan positif secara terus-menerus hingga menjadi perilaku otomatis (Hayati & Utomo, 2022). Proses pembiasaan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

b. Mekanisme Unik "Sampah sebagai Tiket Pulang"

Inovasi yang membedakan gerakan LISA dari program peduli lingkungan lainnya adalah penerapan konsep "sampah sebagai tiket pulang". Setiap siswa yang hendak pulang diwajibkan membawa sampah, baik organik maupun anorganik, untuk dibuang di tempat yang telah disediakan di area gerbang sekolah. Siswa yang tidak membawa sampah tidak diperbolehkan keluar gerbang hingga mereka mengumpulkannya terlebih dahulu. Mekanisme ini menciptakan sistem umpan balik (*feedback loop*) yang cepat dan konsisten. Pemberian konsekuensi yang mendidik secara langsung sesuai dengan perilaku dapat mengajarkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan (Rifki dkk., 2024). Selain itu, mekanisme "sampah sebagai tiket pulang" juga mencerminkan prinsip *reinforcement* dan pembinaan kebiasaan melalui umpan balik langsung, di mana perilaku yang diulang secara konsisten dengan konsekuensi tertentu dapat membentuk *habit* jangka panjang (Wood & Neal, 2016).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kebaruan mekanisme tersebut karena menghubungkan tindakan sederhana dengan konsekuensi yang nyata dan langsung. Namun demikian, terdapat potensi kelemahan berupa munculnya motivasi eksternal. Siswa cenderung melakukannya untuk memenuhi syarat pulang, bukan karena kesadaran pribadi. Oleh karena itu, mekanisme ini efektif untuk membina kebiasaan awal tetapi perlu didukung strategi lain untuk menumbuhkan kesadaran intrinsik.

c. Peran Masing-Masing Pihak

Pelaksanaan Gerakan LISA mengandalkan pembagian peran yang jelas dan kolaborasi yang baik. Siswa berperan sebagai pelaksana utama. Guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan. Staf kebersihan berperan sebagai tim penyapu ranjau. Tim bank sampah dan OSIS berperan sebagai agen sosialisasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam menggerakkan dan menjadi teladan. Peran keteladanan kepala sekolah dan guru serta kolaborasi semua pihak sejalan dengan temuan Apriliani, Pawitan, dan Suratman, (2023) yang mengungkapkan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak dapat menumbuhkan sikap sadar lingkungan. Zamanina dan Quthny (2025) juga menekankan bahwa pembagian peran yang jelas dan komitmen seluruh warga sekolah merupakan faktor pendukung utama keberhasilan program lingkungan sekolah.

Dalam perspektif yang lebih luas, keberhasilan gerakan LISA juga mencerminkan pentingnya komitmen kolektif sebagaimana ditemukan dalam penelitian Wahidah dkk., (2023) tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian semangat kerja sama dari semua warga sekolah merupakan faktor

pendukung utama dalam implementasi pendidikan karakter. Temuan ini relevan dengan konteks Gerakan LISA, di mana kolaborasi antara kepala sekolah, guru, staf, dan siswa menjadi kunci keberhasilan program.

Gerakan LISA telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembinaan karakter peduli lingkungan, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab yang sama. Dalam konteks Gerakan LISA, seluruh warga sekolah partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

3.2 Dampak Gerakan LISA terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Gerakan LISA memberikan dampak positif terhadap pembinaan karakter peduli lingkungan siswa yang mencakup tiga aspek utama: perubahan perilaku siswa, terbentuknya budaya sekolah, dan perubahan kondisi fisik lingkungan sekolah.

a. Perubahan Perilaku Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan LISA berhasil mengubah perilaku siswa terhadap sampah secara bertahap. Kepala sekolah menyampaikan bahwa titik tekan gerakan LISA adalah mengubah perilaku anak-anak melalui proses pembiasaan. Seorang siswa mengakui bahwa dirinya menjadi lebih aware terhadap sampah, baik di sekolah maupun di rumah, dan merasa tidak nyaman ketika melihat sampah berserakan. Perubahan perilaku ini mencerminkan keberhasilan gerakan LISA dalam menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan. Dalam kerangka teori Lickona (Loloagin, Rantung, & Naibaho, 2023), ketiga komponen pembinaan karakter mulai terbentuk. Komponen kognitif (*moral knowing*) tercermin dari pemahaman siswa tentang pentingnya kebersihan. Komponen afektif (*moral feeling*) terlihat dari perasaan tidak nyaman ketika melihat sampah berserakan. Komponen perilaku (*moral action*) diwujudkan dalam tindakan nyata memungut sampah tanpa diperintah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuzulia dan Purnomo, (2019) yang menunjukkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan sederhana dan rutin efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Perubahan perilaku siswa juga mencerminkan indikator karakter peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Aprianti dan Muhid (2025) seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruangan kelas, dan mendaur ulang sampah.

b. Budaya dan Partisipasi Warga Sekolah

Dampak lain dari gerakan LISA adalah terbentuknya budaya sekolah yang peduli lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kantin sekolah telah berhenti menggunakan kemasan sekali pakai, siswa didorong membawa wadah makan dan tumbler dari rumah, serta terdapat kesadaran kolektif bahwa sampah memiliki nilai ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa gerakan LISA telah berhasil menciptakan perubahan pada tingkat budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona tentang pentingnya menciptakan ekosistem sekolah yang mendorong penerapan nilai-nilai moral dalam interaksi keseharian. Terbentuknya budaya ini mencerminkan temuan Zamanina & Quthny (2025) bahwa implementasi program lingkungan yang komprehensif dapat membentuk budaya sekolah berkelanjutan (*sustainable school culture*).

Peningkatan partisipasi seluruh warga sekolah juga mencerminkan keberhasilan gerakan LISA dalam membangun keterlibatan semua pihak. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, partisipasi aktif ini merupakan wujud dari karakter *citizenship* yang menunjukkan kesadaran hukum serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (Gustaman & Nurholis, 2022). Fenomena ini juga relevan dengan temuan Haslan, Dahlan dan Fauzan (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa

faktor budaya yang dilakukan secara turun temurun memiliki pengaruh signifikan terhadap pembinaan perilaku individu. Dalam konteks Gerakan LISA, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari berperan dalam membentuk budaya sekolah yang peduli lingkungan, yang pada gilirannya akan diwariskan kepada generasi siswa berikutnya.

c. Kondisi Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan LISA memberikan dampak nyata terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Lingkungan menjadi lebih bersih karena warga sekolah terbiasa memilah dan mengumpulkan sampah. Sampah yang dulunya dibuang sembarangan sekarang sebagian besar sudah dikelola dengan baik. Dampak positif ini sejalan dengan manfaat karakter peduli lingkungan yang dikemukakan Karim, Rahmanto, dan Chaidir, (2024), yaitu lingkungan menjadi lebih tertata dan nyaman, serta terhindar dari ancaman banjir dan penyebaran penyakit. Dalam konteks sekolah, lingkungan yang bersih dan nyaman mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan (Sukmarani dkk., 2025).

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan LISA

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen dan Kesadaran Semua Warga Sekolah

Faktor pendukung pertama yang paling utama dalam pelaksanaan gerakan LISA adalah adanya komitmen kolektif serta kesadaran bersama yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa komitmen dan kesadaran seluruh warga sekolah menjadi faktor pendukung yang paling fundamental. Tanpa adanya komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah, sebuah program akan sulit untuk berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan temuan Pandiangan (2019) yang menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat diserahkan kepada guru agama semata, melainkan menuntut adanya komitmen dan peran aktif seluruh pihak. Pentingnya komitmen kolektif ini juga ditegaskan oleh Kurniasari (2024) bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi program pembinaan karakter peduli lingkungan adalah pengelolaan sumber daya manusia yang baik, di mana komitmen dan partisipasi aktif semua warga sekolah menjadi kunci menghasilkan output yang optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komitmen kolektif seluruh warga sekolah merupakan faktor pendukung utama yang bersifat fundamental. Tanpa adanya kesamaan visi dan partisipasi aktif dari semua elemen (bukan hanya guru di dalam kelas), pendidikan karakter akan sulit mencapai tujuannya. Gerakan LISA di SMPN 10 Mataram menjadi bukti empiris bahwa teori mengenai pentingnya komitmen dan keterlibatan seluruh pihak mampu diwujudkan menjadi praktik nyata yang mengubah perilaku, membina budaya, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah.

2) Kepemimpinan dan Keteladanan Kepala Sekolah

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif melalui penempatan guru sesuai dengan keahlian masing-masing, serta ditunjang oleh keteladanan langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ketua tim gerakan LISA menyampaikan bahwa faktor pendukung keberhasilan gerakan ini adalah leadership kepala sekolah yang memiliki visi yang kuat dan jelas. Kepala sekolah juga terlihat tidak segan untuk menunduk mengambil sampah di depan anak-

anak, memberikan contoh nyata bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab semua orang, termasuk pimpinan tertinggi di sekolah.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sitorus & Lasso (2021) yang mengonfirmasi bahwa peran sentral kepala sekolah sebagai inisiator dan penggerak utama mampu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk secara konsisten melaksanakan gerakan. Keteladanan kepala sekolah sejalan dengan temuan Rofifa, Sutopo, dan Suryatin (2025) yang mengonfirmasi bahwa keteladanan dari pihak yang dihormati merupakan faktor utama dalam pembinaan karakter siswa. Kepemimpinan yang visioner dan keteladanan yang konsisten dari pimpinan tertinggi di sekolah menjadi faktor determinan dalam keberhasilan sebuah gerakan kultural seperti LISA. Kepala sekolah SMPN 10 Mataram telah menunjukkan kepemimpinan transformasional yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam Gerakan LISA.

3) Dukungan Pihak Eksternal

Kelancaran gerakan LISA tidak terlepas dari peran aktif berbagai lembaga di luar sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa Dinas Pendidikan memberikan bantuan sarana dan prasarana seperti tempat sampah yang memadai. Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram memberikan pendampingan teknis dan pengawasan terhadap pelaksanaan gerakan. Yang tidak kalah penting adalah kemitraan dengan Mataram Maggot Centre yang menjadi mitra dalam penyediaan bibit maggot dan penampungan hasil pengolahan sampah organik.

Dukungan eksternal ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan gerakan, terutama dalam hal penyediaan infrastruktur dan keahlian teknis yang mungkin tidak dimiliki oleh sekolah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman dkk. (2024) bahwa lembaga eksternal berperan penting sebagai mitra sekolah dalam membina karakter peserta didik dan kolaborasi ini menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil temuan Ramadhani dkk. (2025) bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah membutuhkan dukungan yang kuat dan berkesinambungan dengan pihak eksternal untuk memperkaya proses pendidikan karakter serta menjamin keberhasilannya dalam membina peserta didik atau generasi muda yang unggul.

Kemitraan dengan Mataram Maggot Centre memberikan nilai tambah yang signifikan bagi gerakan LISA karena sampah organik yang terkumpul tidak hanya dibuang tetapi diolah menjadi produk yang bermanfaat (maggot) yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan tujuan gerakan LISA untuk mengajarkan bahwa sampah memiliki nilai ekonomi jika dikelola dengan baik, sekaligus membangun kesadaran ekologis siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

4) Peran Aktif Tim Bank Sampah dan OSIS

Koordinator bidang edukasi dan pembiasaan menyoroti pentingnya peran tim bank sampah dan OSIS yang membantu sosialisasi, menjadi *role model* bagi teman-temannya, serta melakukan kampanye hingga ke luar sekolah, seperti kepada para pedagang di pasar. Keterlibatan mereka sangat strategis karena merupakan bagian dari komunitas siswa itu sendiri, sehingga pesan yang disampaikan oleh teman sebaya cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan pesan yang disampaikan oleh guru atau kepala sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan Utomo dan Pahlevi (2022) yang menyatakan bahwa teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi bagi anak lainnya dan sebagai model atau contoh berperilaku anak. Efektivitas teman sebaya sebagai agen perubahan didukung oleh penelitian internalisasi karakter yang dilakukan oleh Ulfah dkk. (2023),

di mana keterlibatan aktif dan keteladanan dari kelompok sebaya (*peer group*) dalam kegiatan pendampingan di luar kelas terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan kesadaran lingkungan siswa lainnya. Temuan ini memperkuat strategi gerakan LISA yang menjadikan OSIS dan tim bank sampah sebagai teladan bagi teman sebayanya. Dengan demikian, pemberdayaan OSIS dan tim bank sampah sebagai agen perubahan di kalangan teman sebaya menjadi strategi yang efektif dalam membina karakter peduli lingkungan siswa melalui Gerakan LISA.

5) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menyediakan fasilitas pengolahan sampah organik berupa paralon organik dan tempah deduru untuk menunjang gerakan LISA. Fasilitas ini berperan penting dalam mengelola sampah organik yang terkumpul, sehingga sampah daun dan sisa makanan tidak perlu dibuang ke tempat pembuangan akhir, melainkan dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat. Selain itu, tersedia pula dua jenis bak sampah untuk pemilahan sampah organik dan anorganik di berbagai titik strategis di lingkungan sekolah.

Ketersediaan sarana dan prasarana ini mencerminkan penerapan strategi penciptaan kondisi lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Surya (Efendi, Barkara & Fitria, 2020) bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan dengan menata suasana dan fasilitas sekolah agar mendukung nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Selain itu, Amrullah dan Susilo (2019) juga menegaskan bahwa kelengkapan fasilitas seperti tempat pemilahan sampah, bank sampah, dan area pengomposan merupakan determinan krusial dalam keberhasilan program sekolah berwawasan lingkungan atau adiwiyata, karena fasilitas tersebut menjadi stimulus visual dan fisik yang terus menerus mengingatkan siswa akan nilai-nilai kebersihan. Dengan adanya fasilitas pengolahan sampah, siswa tidak hanya belajar memungut sampah, tetapi juga melihat langsung bagaimana sampah tersebut dipilah untuk diolah. Pengalaman langsung ini memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat

1) Keragaman Latar Belakang Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman latar belakang keluarga menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan gerakan LISA. Kepala sekolah menyatakan bahwa dengan banyaknya siswa yang berasal dari berbagai latar belakang, masih terdapat siswa yang tidak konsisten dalam menjalankan gerakan LISA. Ketua tim gerakan LISA juga menjelaskan bahwa siswa dengan kesadaran rendah biasanya berasal dari keluarga yang tingkat perhatiannya terhadap pengelolaan sampah belum baik, sehingga tidak ada pembiasaan dari rumah yang mendukung program sekolah.

Temuan ini sejalan dengan temuan Aminasya dan Suriani (2024) yang mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga merupakan faktor fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Keluarga yang tidak membiasakan perilaku peduli lingkungan di rumah akan menyulitkan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, karena siswa sudah terbiasa dengan pola perilaku yang berbeda. Selain itu, temuan tentang kurangnya pembiasaan dari rumah ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kurniasari (2024) yang mengidentifikasi bahwa faktor manusia, khususnya perbedaan latar belakang kebiasaan keluarga, dapat menjadi penghambat jika tidak ada sinergi antara pembiasaan di sekolah dengan lingkungan rumah.

Tantangan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membina karakter peduli lingkungan siswa. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan

utama bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Ketika tidak ada pembiasaan dari rumah, upaya yang dilakukan sekolah menjadi lebih berat karena harus "melawan" kebiasaan lama yang sudah tertanam. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter memerlukan kolaborasi antar Tri Pusat Pendidikan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Raga dkk., 2026).

2) Kendala dalam Pemilahan Sampah

Koordinator bidang edukasi dan pembiasaan mengidentifikasi bahwa masih terdapat sebagian siswa yang mencampurkan sampah organik ke tempat sampah anorganik atau sebaliknya, dengan alasan jarak atau sekadar kemalasan. Hal ini menyebabkan petugas atau tim bank sampah harus memilah ulang sampah-sampah tersebut sebelum diolah lebih lanjut. Kendala ini sejalan dengan temuan Gaol (2025) yang menjelaskan bahwa kendala pemilahan sampah merupakan tantangan umum dalam program pengelolaan sampah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang perbedaan sampah organik dan anorganik, serta kurangnya kedisiplinan dalam memilah sampah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Putri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kedisiplinan dalam membuang sampah pada tempatnya serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya memilah sampah organik dan anorganik merupakan tantangan besar dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Meskipun demikian, upaya mengatasi kendala ini dilakukan melalui pengingat secara berkelanjutan serta peran aktif anggota bank sampah yang memilah ulang sampah. Upaya yang dilakukan oleh tim bank sampah untuk memilah ulang sampah menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan program tetap berjalan meskipun menghadapi kendala di lapangan.

3) Keterbatasan Waktu dalam Pembentukan Karakter

Ketua tim gerakan LISA menyampaikan bahwa waktu tiga tahun untuk membina karakter bisa cukup atau kurang tergantung pada individu siswa. Ada siswa yang dengan cepat menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa setiap tiga tahun terjadi pergantian siswa secara keseluruhan, sehingga sekolah harus memulai proses pembiasaan dari awal lagi dengan generasi siswa baru yang belum terbiasa dengan gerakan LISA.

Pembinaan karakter yang utuh memang memerlukan proses yang panjang dan konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar, Amalia dan Gusmanelli, (2024) yang menegaskan bahwa pembinaan karakter bukanlah proses instan yang dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan sebuah perjalanan panjang yang berlangsung seumur hidup. Hal tersebut diperkuat oleh Ulum (2018) yang menegaskan bahwa penanaman nilai peduli lingkungan tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan dan waktu yang tidak sebentar, dan kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi sekolah, terutama ketika ada regenerasi siswa baru. Pergantian siswa setiap tahun ajaran baru berarti sekolah harus terus-menerus mengulang proses sosialisasi dan pembiasaan kepada siswa baru. Hal ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari pihak sekolah untuk tidak bosan dan terus memberikan yang terbaik.

4) Faktor Internal Siswa

Siswa yang diwawancarai mengakui bahwa rasa malas, terutama saat kondisi lelah atau suasana hati sedang kurang baik, menjadi kendala dalam pelaksanaan gerakan LISA. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha untuk membuang sampah

pada tempatnya meskipun terkadang terasa berat. Hal ini disampaikan oleh Lestari dan Mahrus (2025) bahwa salah satu hal yang menghambat pembinaan karakter siswa adalah rasa malas yang ada pada diri mereka sendiri. Faktor internal seperti rasa malas merupakan tantangan psikologis yang wajar dialami oleh setiap individu, termasuk siswa. Kelelahan fisik dan perubahan suasana hati dapat memengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas, termasuk aktivitas menjaga kebersihan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sriwahyuni, Batubara dan Deliani (2024) bahwa kelelahan membuat peserta didik sulit mempertahankan fokus dan semangat, termasuk dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin seperti memungut sampah.

Namun, yang terpenting adalah meskipun merasa malas, siswa tetap berusaha untuk melaksanakan kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai peduli lingkungan sudah mulai terinternalisasi, meskipun belum sepenuhnya otomatis. Dalam perspektif Lickona, ini menunjukkan bahwa *moral action* sudah mulai terbentuk meskipun masih memerlukan usaha sadar. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengubah perilaku yang masih memerlukan usaha sadar ini menjadi kebiasaan otomatis yang dilakukan tanpa beban psikologis.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan gerakan LISA di SMPN 10 Mataram berjalan terstruktur melalui mekanisme harian yang terintegrasi (pagi, istirahat, pulang sekolah) dengan keunikan "sampah sebagai tiket pulang" serta pembagian peran yang jelas antarwarga sekolah. Mekanisme ini mencerminkan strategi pembinaan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif. (2) Dampak gerakan LISA terhadap pembinaan karakter peduli lingkungan positif dan multidimensional, yang tercermin dari: (a) perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih aware terhadap sampah dan lingkungan; (b) terbentuknya budaya sekolah peduli lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah; dan (c) membaiknya kondisi fisik lingkungan sekolah yang lebih bersih, tertata, dan terkelola dengan baik. Dampak ini sejalan dengan teori Lickona tentang pembinaan karakter yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. (3) Faktor Pendukung pelaksanaan gerakan LISA meliputi lima faktor utama: komitmen dan kesadaran bersama seluruh warga sekolah, kepemimpinan dan keteladanan kepala sekolah, dukungan pihak eksternal (Dinas Pendidikan, DLH, Mataram Maggot Centre), peran aktif tim bank sampah dan OSIS sebagai agen sosialisasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung (parolon organik, tempah deduru, tempat sampah terpilah), sedangkan faktor penghambat pelaksanaan gerakan LISA meliputi empat faktor utama: keragaman latar belakang sosial ekonomi siswa yang menyebabkan ketidakkonsistenan perilaku, kendala teknis dalam pemilahan sampah karena kurangnya pemahaman dan kedisiplinan, keterbatasan waktu pembinaan karakter (hanya tiga tahun) dengan adanya regenerasi siswa setiap tahun, serta faktor internal siswa seperti rasa malas, terutama saat lelah atau suasana hati kurang baik.

4.1 Saran

Penelitian ini merekomendasikan penguatan internalisasi nilai melalui kegiatan refleksi rutin, peningkatan sinergi dengan orang tua (Tri Pusat Pendidikan), pengembangan sistem reward berbasis kesadaran intrinsik, serta pembuatan sistem

regenerasi yang efektif untuk transfer budaya dari siswa lama ke baru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti aspek keberlanjutan program setelah terjadi pergantian kepemimpinan sekolah dan melakukan studi komparatif dengan sekolah lain yang memiliki program serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitiasi Nilai-Nilai Karakter sebagai Perilaku Anti Korupsi pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 10–29.
- Aminasya, N., & Suriani, A. (2024). Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Pendidikan Siswa di Sekolah Dasar. *Central Publisher*, 2(5), 2048–2054.
- Amrullah, F., & Susilo, M. J. (2019). Identifikasi Sarana dan Prasarana Pendukung Pelaksanaan Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*, Universitas Ahmad Dahlan, 316–322.
- Aprianti, L., & Muhiid, A. (2025). Analisis Sikap Peduli Siswa terhadap Lingkungan Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 580–590
- Apriliani, H., Pawitan, G., & Suratman, P. (2023). Systematic Literature Review : Analisis Collaborative Governance dalam Program Adiwiyata Sekolah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 24(2), 36–54.
- Efendi, N., Barkara, R. S., & Fitria, Y. (2020). Implementation of Character Cares About The Environment in Elementary School Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 1–10.
- Fakhrunnisak, S. B., Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4 . 0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 34–47.
- Gaol, P. L. (2025). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Berpendekatan Pengolahan Sampah Organik. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 743–751.
- Gustaman, F. R., & Nurholis, E. (2022). Pembedaan Nilai Pancasila: Upaya Pembentukan Good Citizen bagi Generasi Muda sebagai Instrumentasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, 10(4), 1–8.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq pada Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 15.
- Hayati, R. K. H., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Karim, A., Rahmanto, A., & Chaidir, K. (2024). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan di Ruang Publik untuk Kenyamanan dalam Beraktivitas. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9–14.
- Kurniasari, N. A. (2024). Implementasi Program Adiwiyata untuk Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Thesis*, Universitas Negeri Malang.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(3), 32–45.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on*

- Education*, 5(3), 6012–6022.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Edition 3)*. UI-Press.
- Muahiddah, N., Scabra, A. R., Lumbessy, S. Y., Dwi, B., Setyono, H., dkk. (2023). Pengelolaan Lingkungan Pesisir melalui Gerakan Bersih Pantai Upaya Mengurangi Sampah Lingkungan Pondok Prasi, Kota Mataram. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1294–1298.
- Nuzulia, S., & Purnomo, A. (2019). Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Sosio Didaktika*, 6(2), 155–164.
- Pandiangan, M. Y. (2019). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 157–165.
- Putri, N. S., Nasution, S. R., Siregar, R., & Usiono. (2024). Sosialisasi Pentingnya Membuang Sampah pada Tempatnya untuk Meningkatkan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11), 1–16.
- Raga, F., Ciak, M. S., Djawa, P. F., Laghe, A., Watu, M. F., & Qondias, D. (2026). Peran Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 97–107.
- Rahman, M. A. F., Konitatillah, M. P., Anargya, M. A., Umami, N. A., & Sekarsari, N. A. (2024). Peran Lembaga Eksternal sebagai Mitra Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik. *Proceedings Series of Educational Studies Seminar*, 1–9.
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 151–160.
- Rifki, A., Haruna, D., Zakir, S., & Wahyuni, S. I. (2024). Transformasi Karakter Siswa Smk dengan Pendekatan Disiplin Positif. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 167–178.
- Rofifa, K. (2025). *Internalisasi Karakter Peduli Terhadap Lingkungan Di SDN Semanten Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur*. Skripsi, STKIP PGRI Pacitan.
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2024). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah adalah Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn>.
- Siregar, F. I., Amalia, R. Z., & Gusmanelli. (2024). Pembentukan Karakter mempengaruhi Pendidikan Anak. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 203–213.
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216.
- Sriwahyuni, I., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Analisis Faktor Pemicu Malas Belajar pada Peserta Didik dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 106–113.
- Sukmarani, D., Salsabila, F. F., Arrahma, N. N., & Izati, N. (2025). Gerakan Sekolah Hijau melalui Edukasi Pemilahan Sampah dan Penghijauan untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Siswa SDN Paremono 1. *Jurnal Aplikasi Biologi Terapan*,

- 1(10), 37–46.
- Sumardi, L. (2023). Problematic Internet Use Dan Dampaknya Terhadap Kognitif (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fkip Universitas Mataram). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 1–9.
- Tuhumury, S., Laurens, S., & Tuanaya, W. (2024). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Manajemen Penanganan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1704–1717.
- Ulfah, A., Huda, M., Siyatin, M. N., Sari, N. K., & Sania, E. N. (2023). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta Didik SDN 4 Sendangrejo melalui Kegiatan Pendampingan di Luar Kelas. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 781–793.
- Ulum, M. (2018). Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Annual Conference on Community Engagement, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, 617–626.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>.
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *INSPIRATIF : Journal Of Educational Psychology*, 1(1), 1–8.
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 696–703.
- Wood, W., & David T, N. (2016). Healthy Through Habit: Interventions for Initiating and Maintaining Health Behavior Change. *Behavioral Science & Policy*, 2(1), 71–83.
- Zamanina, Z. K., & Quthny, A. Y. A. (2025). Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Pembentukan Budaya Sekolah Berkelanjutan pada SMK Negeri di Kota Malang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 411–416.